

## ANALISIS CURAHAN JAM KERJA PEDAGANG BUAH PEREMPUAN SEKTOR INFORMAL DI PASAR BADUNG

Ni Putu Yuli Mega Sari<sup>1</sup>  
I Nengah Kartika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia  
e-mail: yulimega77@gmail.com

### ABSTRAK

Pada era moderen ini perempuan harus bisa bekerja sekaligus mengurus rumah tangga dan mencari nafkah, oleh karena itu perempuan harus bisa membagi waktunya dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis seberapa lamakah rata-rata jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung dan apakah jam kerjanya normal, diatas normal atau dibawah normal, serta menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah jam kerja pedagang buah adalah 9 jam per harinya, dan jam kerja pedagang buah ini termasuk di atas normal. Secara simultan umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung. Secara parsial umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah, sedangkan pendapatan suami berpengaruh negatif signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung.

**Kata kunci** : *curahan jam kerja, umur, pendidikan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga*

### ABSTRACT

*In this modern era women must be able to work while taking care of the household and make a living, therefore women must be able to divide their time well. The purpose of this study was to analyze how long is the average working hours of female fruit traders in Badung Market and whether the working hours are normal, above normal or below normal, and simultaneously and partially analyze the influence of age, education level, husband's income, and number of family dependents against the outpouring of working hours of female fruit traders in Badung Market. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that the average number of hours worked fruit seller is 9 hours per day, and the hours of fruit traders are above normal. Simultaneously, age, education level, husband's income, and number of family dependents have a significant effect on working hours female fruit traders in Badung Market. Partially the age, level of education, and number of family dependents have positive significant effect on outpouring of fruit traders working hours, while the husband's income has negative significant effect on the working.*

**Keywords** : *outline of working hours, age, education, husband's income, number of family dependents*

## PENDAHULUAN

Perkembangan era modern seperti sekarang ini, menyebabkan kebutuhan hidup suatu keluarga semakin meningkat namun, hal ini tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan laki-laki sebagai kepala keluarga. Kondisi inilah yang menyebabkan perempuan harus ikut bekerja demi mendapatkan pendapatan tambahan bagi keluarganya. Menurut Fadah dan Istatuk (2004) latar belakang sosial yang rendah adalah masalah utama dari pekerja perempuan, yang mengharuskan mereka untuk bekerja. Di Indonesia jumlah penawaran tenaga kerja perempuannya cukup besar (Ajuzie, 2012). Keterlibatan perempuan dalam pencarian nafkah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya (Saskara dan Marhaeni, 2015). Menurut Ekesionye *et al* (2012) saat perempuan memiliki kesempatan sama seperti laki-laki, maka mereka akan dapat berkontribusi pada pengembangan keseluruhan komunitas mereka.

Menurut Woo (2010), potensi yang dimiliki perempuan untuk memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga dapat dikatakan cukup besar, karena perempuan memiliki kemampuan untuk bekerja di sektor publik. Peran istri dalam menunjang ekonomi keluarga cukup penting terutama bagi rumah tangga yang suaminya berpenghasilan rendah (Marhaeni, 1992). Semakin besar pendapatan suami, istri semakin banyak mengalokasikan waktunya untuk bekerja didalam rumah tangga saja namun, perempuan dikatakan memiliki peran ganda karena perempuan dapat melakukan kegiatan produktif yang dapat menghasilkan pendapatan selain berperan sebagai ibu rumah tangga saja (Eliana dan Ratina, 2007).. Laki-laki biasanya dianggap yang paling potensial untuk bekerja dan di

dalam masyarakat telah ditanamkan pemikiran bahwa kodrat perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga saja di sektor domestik namun, kini perempuan mulai berkembang dalam dunia kerja dan mulai mencari kedudukan yang sejajar dengan laki-laki (Mayaswari dan Murjana Yasa, 2015). Perempuan yang berusaha bekerja disebabkan oleh beberapa hal, seperti perempuan ingin mandiri secara ekonomi serta ingin membiayai orang-orang yang menjadi tanggungannya (Pratomo, 2017).

Menurut Zahir (2009) partisipasi ibu rumah tangga dalam bekerja tidak hanya dapat menambah pendapatan keluarga namun juga dapat meningkatkan peran mereka dalam mengambil keputusan. Jumlah penduduk di Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk Bali dari tahun ke tahunnya berdampak pada peningkatan jumlah angkatan kerja di Bali. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat dijadikan sebagai indikator ukuran angkatan kerja.

Menurut data BPS Provinsi Bali 2017, TPAK laki-laki dan perempuan pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan. Dilihat dari perbedaan TPAK menurut jenis kelamin selama periode tiga tahun, TPAK laki-laki selalu lebih besar dibandingkan dengan TPAK perempuan. Kaum laki-laki cenderung lebih aktif secara ekonomi dibandingkan dengan kaum perempuan, hal yang menarik selama tiga tahun tersebut, yaitu TPAK perempuan yang cukup tinggi dan terlihat fluktuatif. Pada tahun 2014 TPAK perempuan tercatat sebesar 67,26 persen. Tahun 2015 mengalami penurunan hanya 0,2 persen menjadi 67,24 persen. Kemudian tahun 2016 TPAK perempuan kembali meningkat cukup tinggi sebesar 3,32 persen menjadi 70,56 persen. Meningkatnya TPAK perempuan tersebut mengindikasikan

bahwa keinginan dan kesempatan kerja yang dimiliki oleh kaum perempuan di Provinsi Bali semakin besar. Bagi perempuan yang sudah menikah, keberadaan penyediaan kesempatan kerja sangat penting (Aminah, 1999). Menurut Rahayu dan Tisnawati (2014) dalam pembangunan perempuan memiliki peran yang dapat ditonjolkan, yaitu sebagai SDM untuk pembangunan serta dalam keluarga sebagai pembina keluarga.

Menurut Marhaeni (2008) isu mengenai kesetaraan gender yang kerap kali dibahas adalah masalah kedudukan dan status perempuan di masyarakat yang dinilai masih subordinat atau marginal. Menurut Ragins *et al*, (1998) laki-laki dan perempuan memiliki memori, kemampuan dalam belajar, keaktivitas serta kemampuan dalam penalaran yang sama. Menurut Elvira dan Cohen (2001) saat masyarakat memberikan perlakuan sama kepada pada laki-laki serta perempuan, nantinya akan terlihat banyak perbedaan gender akan hilang seketika.

Menurut Cooke (2006), jutaan orang yang mayoritas menjadi beban ekonomi sosial bagi suatu negara, terbantu dengan adanya pertumbuhan dalam ekonomi formal yang menyediakan pendapatan bagi mereka. Menurut Espinal *et al* (1997), perempuan yang bekerja maka akan mempengaruhi pola kerja dalam rumah tangga. Bekerja di sektor informal biasanya merupakan pilihan perempuan yang sudah berumah tangga, hal ini dikarenakan agar lebih mudah membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan (Handayani, 2009). Seorang ibu yang harus mengalokasikan waktunya untuk bekerja dapat mengurangi waktu kebersamaan bersama anaknya, serta misalnya dalam hal mengatur pola makan yang sehat, ibu tidak dapat mengawasi anaknya (Fertig *et al*, 2009). Perempuan yang memiliki

pekerjaan diluar rumah untuk mencari nafkah harus dapat membagi waktunya dalam mengurus rumah tangga dan bekerja, agar tugas utama sebagai ibu rumah tangga tidak terbengkalai (Juhn dan Potter, 2006), untuk itu alokasi waktu dalam bekerja sangatlah penting adanya.

Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan selama seminggu yang lalu dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk setengah menganggur dan pekerja penuh. Penduduk dikategorikan sebagai setengah menganggur apabila jumlah jam kerjanya kurang dari 35 jam selama seminggu, sedangkan penduduk yang dikatakan sebagai pekerja penuh apabila jumlah jam kerjanya 35 jam lebih dalam seminggu. Penduduk dalam seminggu yang lalu jam kerjanya 0 jam karena sakit atau cuti maka dikategorikan sementara tidak bekerja.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Di Kota Denpasar, Tahun 2014 – 2015**

Jam Kerja	2014		2015	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Sementara tidak kerja	7.362	3.770	3.887	4.985
Setengah menganggur	28.437	31.938	19.848	20.260
Pekerja penuh	229.563	160.065	255.243	164.292

Sumber : *Statistik Ketenagakerjaan Kota Denpasar, 2015*

Tabel 1 menunjukkan banyaknya pekerja perempuan yang jumlah jam kerjanya 1- 34 jam dalam satu minggu atau yang disebut setengah menganggur sebanyak 20.260 pekerja pada tahun 2015 sedangkan laki-laki sebanyak 19.848 pekerja. Sebaliknya pada laki-laki lebih banyak pekerja dengan jumlah jam kerja 35 jam ke atas yang disebut dengan pekerja penuh yaitu 255.243 pekerja sedangkan

perempuannya hanya 164.292 pekerja pada tahun 2015, hal ini dapat terjadi kemungkinan karena anggapan laki-laki selalu dianggap sebagai sumber nafkah utama keluarga karena itu wajar apabila jam kerja laki-laki lebih tinggi dari perempuan, sedangkan perempuan dituntut untuk berperan ganda yaitu mengurus rumah tangga di samping bekerja, sehingga kemungkinan mempengaruhi jumlah jam kerja perempuan menjadi lebih sedikit, karena mengurus rumah tangga dalam konsep dan definisi tidak dianggap bekerja.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat pula jumlah jam kerja perempuan yang bekerja paruh waktu atau setengah menganggur pada tahun 2014 sebesar 31.938 pekerja dan mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 20.260 pekerja, sedangkan jumlah jam kerja perempuan pekerja penuh di tahun 2014 sebesar 160.065 pekerja dan mengalami peningkatan di tahun 2015 mencapai 164.292 pekerja hal serupa juga dialami oleh pekerja laki-laki, hal ini dapat disebabkan karena terjadinya peningkatan kebutuhan hidup yang menyebabkan pekerja mulai menambah jam kerja mereka yang menyebabkan terjadinya peningkatan pekerja pada jam kerja penuh, selain itu menurut (Yusfi, 2013) penawaran kerja dilihat dari alokasi waktu kerja dipengaruhi oleh faktor demografi seperti usia pekerja. Pada usia produktif biasanya pekerja memiliki alokasi waktu kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang telah lanjut usia. Kondisi tersebut ketika pekerja termasuk dalam usia produktif maka akan cenderung bekerja secara maksimal. Ketika memasuki usia lanjut kemampuan akan menurun dan mengurangi aktifitas di pasar kerja.

Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah sangat bergantung pada sektor informal (Neves dan Du Toit, 2012). Menurut Mukhlis dan Bambang (2006) salah satu alasan perempuan lebih memilih bekerja di sektor informal adalah karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan tersebut rendah, karenanya tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai selain bekerja di sektor informal. Menurut Agyapong (2010) sektor informal mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang padat karya meskipun penghasilan yang didapat dari membuka usaha di sektor informal tidak terlalu besar. Di sektor informal perempuan dapat membuka usaha kecil-kecilan dengan modal yang kecil (Hyman, 2012). Menurut Jerry *et al* (2011) Seseorang bisa memulai melakukan usahanya sendiri di sektor informal asal ada keinginan dan kemauan untuk bekerja.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kota Denpasar Yang Berdasarkan Lapangan Usaha Utama 2015**

No.	Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Pertanian, Perkebunan, Perikanan, dan Kehutanan	4.306	1.838	6.144
2	Penggalian dan Pertambangan	–	–	–
3	Industri Pengolahan	26.198	22.665	48.863
4	Listrik, Gas, dan Air	556	0	566
5	Bangunan	35.156	2.464	37.620
6	Perdagangan Eceran, Rumah Makan, dan Akomodasi	126.847	93.892	220.739
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	21.698	4.217	25.912
8	Keuangan, Asuransi, dan Usaha Pesewaan Bangunan	16.780	13.965	30.745
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	47.430	50.496	97.926
<b>Jumlah</b>		<b>429.844</b>	<b>461.135</b>	<b>468.515</b>

Sumber : Kota Denpasar Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar penduduk di Kota Denpasar bekerja di bidang perdagangan eceran, rumah makan, dan akomodasi, pada lapangan usaha ini, jumlah penduduk laki-laki lebih mendominasi namun, jika dilihat dari sisi perempuan jumlah penduduk perempuan yang bekerja pada lapangan usaha perdagangan eceran, rumah makan, dan akomodasi berjumlah cukup tinggi yaitu sebesar 93.892 jiwa bila dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya, hal ini disebabkan karena banyaknya minat penduduk untuk menekuni usaha dagang, oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa perdagangan memegang peran yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi. Menurut (Sheng Tai, 2007) Pasar tradisional merupakan pusat perekonomian bagi masyarakat karena ditempat ini masyarakat dapat membeli barang yang dibutuhkan serta dapat menjual barang untuk diperdagangkan agar mendapatkan pendapatan. Terdapat 15 pasar tradisional yang berada di seluruh Kota Denpasar yang dikelola oleh PD Pasar Kota Denpasar.

Dapat dilihat pada Tabel 3, Pasar Badung merupakan pasar terbesar di Kota Denpasar dan mempunyai jumlah pedagang terbanyak di Kota Denpasar. Semenjak pasca kebakaran yang terjadi di Pasar Badung maka Pasar Badung direlokasi sementara ke bekas Supermarket Tiara Dewata di Jalan Cokroaminoto. Pasar Badung menyerap banyak tenaga kerja di Bali, terbukti dari total jumlah pedagang di Pasar Badung yang mencapai 1.533 pedagang. Dari semua pasar yang ada di kota Denpasar, pasar badung merupakan pasar yang terlengkap. Berbagai macam pedagang dapat ditemui di Pasar Badung, salah satunya adalah pedagang buah. Ada alasan dibalik penyediaan buah-buahan yang segar ini, karena buah sering digunakan untuk kegiatan persembahyangan untuk umat Hindu dan Budha atau untuk kegiatan



*religious* masyarakat serta buah juga digunakan untuk konsumsi harian masyarakat. Antusias masyarakat untuk belanja buah di Pasar Badung biasanya terlihat pada hari-hari besar seperti Galungan, Kuningan, Idul fitri, dan Natal.

**Tabel 3. Jumlah Pedagang di Pasar Tradisional Berdasarkan Perusahaan Daerah Pasar di Kota Denpasar Tahun 2017**

No	Nama Pasar	Jumlah Pedagang (orang)				Total
		Kios	Los	Tanah	Pelataran	
1	Badung Pagi	196	995	-	-	1191
2	Badung Malam	-	-	-	342	342
3	Kumbasari Pagi	497	467	-	-	964
4	Kumbasari Malam	-	-	50	390	440
5	Lokitasari	65	-	-	-	65
6	Suci Sari Jaya	66	-	-	11	77
7	Kereneng	181	819	27	61	1088
8	Asoka	-	-	519	-	519
9	Sanglah	122	216	17	169	524
10	Satrya	41	202	5	36	284
11	Pidada	47	212	9	5	273
12	Ketapian	64	154	-	83	301
13	Abiantimbul	33	88	4	82	207
14	Anyar Sari	397	156	1	13	567
15	Gn.Agung Utara	36	236	-	-	272

Sumber: PD Pasar Kota Denpasar, 2017

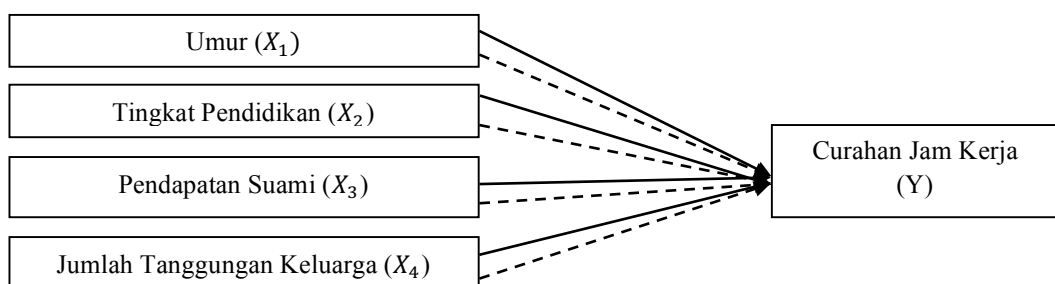
Jumlah pedagang buah perempuan di Pasar Badung adalah 112 pedagang buah. Jumlah perempuan yang banyak menjadi pedagang buah di Pasar Badung menunjukkan bahwa perempuan lebih memilih mencurahkan waktunya untuk mencari nafkah daripada menjadi ibu rumah tangga saja. Pedagang buah yang ada di Pasar Badung ini menjual beraneka ragam jenis buah, oleh karena itu akan memudahkan penduduk untuk keperluan acara religius yang memakai sarana buah untuk persembahyangan, dan untuk mengkonsumsi sehari-hari dalam mencari buah karena tidak perlu ke toko buah maupun supermarket yang harganya lebih mahal dari harga buah di Pasar Badung.

Menurut Simanjuntak (dalam Martini, 2012) mengatakan sekalin bertambahnya umur maka nantinya dapat mempengaruhi jumlah penghasilan. Menurut Marhaeni (2011) bila makin tinggi pendidikan perempuan maka semakin tinggi pula rasio upah yang diterima. Pendidikan akan berdampak pada peningkatan mutu dan kualitas SDM (Artana Yasa, 2015). Jumlah tanggungan keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga (Adiana dkk., 2012).

Menurut Nichols dan Metzen (1978) beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja dalam rumah tangga adalah banyak tanggungan dalam keluarga, adanya anak dan jumlah pendapatan. *A Theory of the Allocation of Time* dari (Becker, 1965) mengatakan setiap individu mempunyai waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan maupun melakukan kegiatan yang lain, karena semua waktu yang dimiliki tidak seharusnya cuma digunakan melakukan aktivitas seperti rekreasi, tidur, dan makan, namun sebaliknya digunakan untuk memaksimalkan pendapatan. Menurut Gronau (1977) alokasi waktu perempuan menurut perannya dalam bekerja dapat dibedakan menjadi waktu bekerja dipasar kerja, waktu kerja dirumah, waktu untuk konsumsi.

Dapat digambarkan kerangka konsep penelitian ini seperti dijelaskan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**



Keterangan:

————— : Pengaruh secara simultan

----- : Pengaruh secara parsial

Berdasarkan pokok permasalahan, adapun hipotesis dalam penelitian ini: *Pertama*, umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung. *Kedua*, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung, sedangkan pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Badung, Kecamatan Denpasar Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Pasar Badung terletak di tengah kota (ibu kota provinsi) dan merupakan salah satu pasar terlengkap di Kota Denpasar. *Dependent variabel* atau variabel terikatnya adalah curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung dengan simbol (Y), sedangkan variabel bebas (*independent variabel*) adalah umur dengan simbol ( $X_1$ ), tingkat pendidikan dengan simbol ( $X_2$ ), pendapatan suami dengan simbol ( $X_3$ ) dan jumlah tanggungan keluarga dengan simbol ( $X_4$ ). Menurut data yang diperoleh dari PD Unit Pasar Badung, jumlah pedagang buah perempuan di Pasar Badung adalah 112 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin, 1990 dalam Rahyuda,dkk (2004:45), adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Besarnya sampel diperoleh dari perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{112}{1+112(0,05^2)} = \frac{112}{1+0,28} = \frac{112}{1,28} = 87,5$$

n = 88 (dibulatkan)

Dalam pengambilan sampel di penelitian ini digunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan menggunakan alat penentuan sampel RNG (*Random Number Generator*). Dalam pengumpulan data digunakan metode seperti, metode observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Regresi linier berganda dipakai sebagai teknik analisis data untuk penelitian ini. Analisis data ini dilakukan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *independent variabel* atau variabel bebas yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu curahan jam kerja perempuan pedagang buah di Pasar Badung Kota Denpasar. Berikut persamaan regresinya.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik pedagang buah berdasarkan umur

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa umur pedagang perempuan di Pasar Badung termasuk dalam usia produktif. Dapat diketahui bahwa kelompok umur pedagang buah yang berumur 64 tahun ke atas merupakan sampel terkecil yaitu 6,82 persen dari total sampel yang diambil, kondisi ini disebabkan karena pada usia tua kondisi fisik menurun, sedangkan sampel terbesar adalah pedagang buah perempuan yang

berumur antara 45-54 tahun dengan jumlah 32 orang atau 36,36 persen, hal ini menunjukkan bahwa pedagang buah perempuan yang berumur hingga 45 tahun ke atas masih tetap produktif dalam bekerja sebagai pedagang, dengan beragam alasan seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang buah Ni Made Warti pada saat wawancara mendalam di Pasar Badung suaminya telah pensiun dan dia juga harus menjadi tulang punggung keluarga.

**Tabel 4. Jumlah Responden Pedagang Buah Perempuan Menurut Kelompok Umur**

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah n (orang)	Presentase (%)
1	<25	0	0
2	25-34	8	9,09
3	35-44	27	30,68
4	45-54	32	36,36
5	55-64	15	17,05
6	64- ke atas	6	6,82
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data penelitian diolah, 2018*

#### **Karakteristik pedagang buah berdasarkan tingkat pendidikan**

Berdasarkan Tabel 5 jumlah pedagang buah yang berpendidikan SD, yaitu sebanyak 25 orang atau 28,41 persen dan jumlah ini merupakan jumlah yang paling banyak, sedangkan jumlah responden dengan tingkat pendidikan responden terendah adalah responden yang berada pada tingkat perguruan tinggi yakni sebanyak 4 responden atau sebesar 4,55 persen. Dari data tersebut dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar pedagang buah perempuan yang bekerja di Pasar Badung menempuh tingkat pendidikan hanya sampai jenjang SD, hal ini disebabkan oleh beragam alasan seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang buah di Pasar Badung Ni Nyoman Bakti pada saat wawancara mendalam di Pasar

Badung mengatakan beliau memilih bekerja karena orang tuanya tidak dapat menyekolahkan ke tingkat sekolah selanjutnya karenanya beliau lebih fokus untuk bekerja.

**Tabel 5. Jumlah Responden Pedagang Buah Perempuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Lama Sekolah (Tahun)	Jumlah Responden	
			n(orang)	Presentase %
1	Tidak sekolah	0	23	26,14
2	SD	6	25	28,41
3	SLTP	9	16	18,18
4	SLTA	12	20	22,73
5	Perguruan tinggi	>13	4	4,55
<b>Jumlah</b>			<b>88</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data penelitian diolah, 2018*

### Karakteristik pedagang buah berdasarkan jumlah pendapatan suami

**Tabel 6. Pedagang Buah Perempuan Berdasarkan Jumlah Pendapatan Suami**

No.	Pendapatan Suami (Juta Rupiah)	Jumlah	
		n(orang)	Presentase(%)
1	< 500	7	7,95
2	500 - 1.499	35	39,77
3	1.500 - 2.499	22	25,00
4	2.500 - 3.499	15	17,05
5	3.500 - 4.499	2	2,27
6	4.500 - 5.499	6	6,82
7	> 5.500	1	1,14
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber : *Data penelitian diolah, 2018*

Tabel 6 menunjukkan suami pedagang buah perempuan di Pasar Badung mayoritas berpendapatan antara Rp 500. - 1.499. juta rupiah yakni sebesar 35 orang atau 39,77 persen yang apabila dibandingkan dengan biaya hidup rata-rata penduduk Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yaitu sebesar Rp 5.580.037 per bulan, hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan suami pedagang

buah perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar cukup rendah. Menurut Ni Nyoman Leci yang merupakan salah satu pedagang buah di Pasar Badung pada saat wawancara mendalam mengatakan pendapatan suaminya cukup rendah dan tidak cukup untuk biaya hidup sebulan oleh karena itu beliau juga ikut bekerja.

### **Karakteristik pedagang buah berdasarkan jumlah tanggungan keluarga**

Tabel 7 menunjukkan persentase pedagang buah paling banyak memiliki jumlah tanggungan adalah 45 orang yakni sebesar 2 orang tanggungan atau sekitar 51,14 persen, sedangkan yang memiliki presentase terendah adalah responden dengan jumlah tanggungan 0 sebesar 3,14 persen dan jumlah tanggungan 5 sebesar 3,41 persen, hal ini menunjukkan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan keluarga bukan alasan utama mereka berdagang, karena berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pedagang buah perempuan dengan jumlah tanggungan 5 orang paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan pedagang buah perempuan dengan jumlah tanggungan 2 sampai 3 orang.

**Tabel 7. Jumlah Pedagang Buah Perempuan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.**

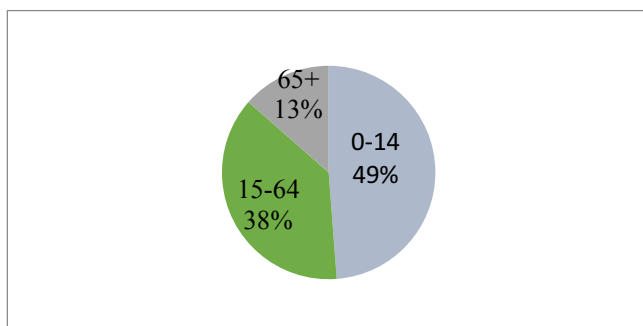
No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah	
		n(orang)	Presentase(%)
1	0	3	3,41
2	1	8	9,09
3	2	45	51,14
4	3	24	27,27
5	4	5	5,68
6	5	3	3,41
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber : *Data penelitian diolah 2018*

Ditunjukkan pada Gambar 2, berdasarkan data yang diperoleh kelompok umur yang berumur 0-14 tahun yang menjadi tanggungan pedagang buah perempuan di

Pasar Badung yaitu sebanyak 49 persen yang merupakan kelompok umur yang dikatakan belum produktif secara ekonomi, jumlah tanggungan responden dengan umur 15-64 tahun yaitu sebanyak 38 persen yang dianggap sebagai kelompok umur produktif. Terakhir jumlah tanggungan responden yang umur 65 tahun ke atas yaitu sebanyak 13 persen sebagai kelompok umur yang tidak lagi produktif. Jadi sebagian besar anggota keluarga yang menjadi tanggungan pedagang buah perempuan di Pasar Badung adalah kelompok umur 0-14 tahun yang dikatakan masih dalam usia yang belum produktif secara ekonomi.

**Gambar 2. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Berdasarkan Umur.**



Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

### **Pendapatan responden**

Tabel 8 menunjukkan mayoritas pedagang buah berpendapatan berkisar antara Rp 1.500 - 2.499 juta dan sebagian kecil pedagang buah perempuan berpendapatan di atas Rp 5.500.000. Apabila dibandingkan dengan tingkat Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) Kota Denpasar 2018 yang sebesar Rp 2.363.000, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diterima pedagang buah perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar rata-rata telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.



**Tabel 8. Pendapatan Pedagang Buah Perempuan di Pasar Badung.**

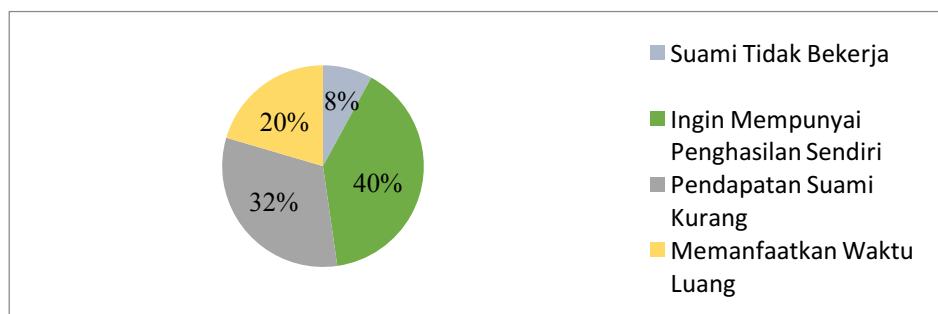
No.	Pendapatan (Juta Rupiah)	Jumlah	
		n(orang)	Presentase(%)
1	< 1.500	24	27,27
2	1.500 - 2.499	38	43,18
3	2.500 - 3.499	10	11,36
4	3.500 - 4.499	8	9,09
5	4.500 - 5.499	6	6,82
6	> 5.500	2	2,27
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data penelitian diolah, 2018*

### Alasan responden menekuni usaha dagang

Berdasarkan Gambar 3, alasan responden pedagang buah yang paling banyak adalah ingin mempunyai penghasilan sendiri yaitu sebanyak 35 orang atau 40 persen, selain itu alasan lain mereka memilih menekuni usaha dagang karena pendapatan suami kurang yaitu sebanyak 28 orang atau 32 persen. Dalam hal ini para perempuan memilih menekuni usaha dagang adalah untuk membantu suami mereka dan mereka ingin mempunyai penghasilan sendiri, sedangkan alasan responden yang paling sedikit adalah karena suami tidak bekerja yaitu sebanyak 7 orang atau 8 persen.

**Gambar 3. Alasan responden Pedagang Buah Perempuan Menekuni Usaha Dagang di Pasar Badung Kota Denpasar.**



Sumber: *Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)*

**Curahan jam kerja responden dalam satu minggu**

Dari Tabel 9 dapat dilihat jumlah jam kerja pedagang buah perempuan paling tinggi jumlahnya pada responden dengan jam kerja lebih dari 48 jam per minggu yakni sebesar 76 responden atau 86,36 persen, jadi sebagian besar responden memilih meluangkan waktunya untuk berdagang antara 9-13 jam per hari dengan harapan akan memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga termasuk jam kerja yang produktif bagi pedagang buah perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, dengan bekerja ekstra serta untuk menggunakan waktu senggangnya.

**Tabel 9. Curahan Jam Kerja Responden di Pasar Badung Kota Denpasar.**

No.	Curahan Jam Kerja (Jam/Minggu)	Jumlah	
		n(orang)	Presentase (%)
1	≤ 39	1	1,14
2	40 - 48	11	12,50
3	> 48	76	86,36
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (Data Diolah)

**Rata - Rata Jam Kerja Pedagang Buah Perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar.**

Untuk menghitung rata-rata jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung digunakan rata-rata hitung atau yang sering disingkat *mean*. Menurut Nata Wirawan (2012:56) *mean* merupakan total dari semua nilai yang ada dalam data yang dibagi dengan jumlah banyaknya data serta *mean* adalah nilai tengah yang kerap digunakan untuk penelitian ilmiah serta kehidupan sehari-harinya.

Rumus rata-rata sampel (Nata Wirawan, 2012:56) :  $\bar{x} = \frac{\sum f_i m_i}{n}$  .....(2)

Dari Tabel 10 dapat diketahui.

$$\sum f_i = n = 88, \text{ dan } \sum f_i m_i = 5.810$$

Maka per rumus (2) didapat,

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i m_i}{n} = \frac{5.810}{88} = 66,0227272727 \approx 66 \text{ jam/minggu.}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka rata-rata curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar bila dihitung perminggu yaitu sebesar 66 jam per minggu atau 9 jam per hari, hal ini dapat dikarenakan pendapatan suami yang rendah dan jumlah tanggungan balita dan anak-anak yang cukup besar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, apalagi harus menyisihkan anggaran belanja untuk biaya pendidikan sekarang ini cukup mahal, oleh karena itu perempuan harus bekerja lebih ekstra untuk mencukupi kebutuhan hariannya.

**Tabel 10. Rata-Rata Jam Kerja Pedagang Buah Perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar Dalam Satuan Hari Dan Minggu**

No.	Curahan Jam Kerja (Jam/Minggu)	Banyak Pedagang Buah ( $f_i$ )	Nilai Tengah Kelas ( $m_i$ )	$f_i m_i$
1	30 – 38	1	35	35
2	39 – 47	10	43	430
3	48 – 56	16	52	832
4	57 – 65	13	61	793
5	66 – 74	14	70	980
6	75 – 83	28	79	2.212
7	84 – 92	6	88	528
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>		<b>5.810</b>

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (Data Diolah)

Menurut Puguh el al (2000), bahwa standar jam kerja untuk Indonesia adalah 40 jam per minggunya. Umumnya jam kerja dengan standar 40 jam ini digunakan

pada usaha yang kecil, namun untuk usaha yang skalanya besar diterapkan 48 jam per minggunya, namun di beberapa wilayah ada yang menerapkan 40 jam per minggunya namun 5 hari kerja. Berdasarkan data dari Tabel 11 jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar termasuk dalam jam kerja yang di atas normal (>48 jam/minggu), hal ini dikarenakan pedagang buah ini bekerja di sektor informal dimana curahan jam kerjanya fleksibel dan menurut data di lapangan pedagang buah perempuan ini bekerja lebih dari 8 jam sehari atau melebihi jam kerja normal dalam satu harinya.

**Tabel 11. Jumlah Jam Kerja Normal Pedagang Buah Perempuan di Pasar Badung.**

No.	Curahan Jam Kerja (Jam/Minggu)	Jumlah	
		n(orang)	Presentase(%)
1	≤ 39	1	1,14
2	40 – 48	11	12,50
3	> 48	76	86,36
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data penelitian diolah, 2018*

## **Pembahasan Hasil penelitian**

### **Uji Normalitas**

Statistik non parametrik dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas dengan metode uji satu sample *Kolmogorof-Smirnov*. Hasil menunjukkan *Asimp.sig (2-tailed)* sebesar 0,157. Oleh karena *Asimp.sig (2-tailed)* > (0,05), sehingga bisa diinterpretasikan bahwa data penelitian ini telah berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil regresi nilai *VIF (variance inflation factor)* untuk variabel Umur ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), Pendapatan Suami ( $X_3$ ), Jumlah Tanggungan ( $X_4$ ) dan

Curahan Jam Kerja (Y) lebih kecil dari 10 begitu pula nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10, sehingga didapat kesimpulan bahwa data penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel umur memiliki nilai Sig. sebesar 0,294, pendidikan memiliki nilai Sig. sebesar 0,445, pendapatan suami memiliki nilai Sig. sebesar 0,118, dan jumlah tanggungan memiliki nilai Sig. sebesar 0,502. Berdasarkan hasil uji, maka seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .

### **Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Hasil uji statistik menggunakan Program SPSS diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 141,315. Hal ini berarti  $F_{hitung} 141,315 > 2,482$ . Jadi  $H_0$  ditolak yang artinya umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar.

### **Uji Signifikansi Koefisien Beta Secara Parsial (Uji t)**

Hasil pengujian untuk variabel umur ( $X_1$ ) terhadap variabel curahan jam kerja (Y). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa bila  $t_{hitung} 4,161 > t_{tabel} 1,989$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti variabel umur ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung, hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Wanda (2016) bahwa umur berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja

wanita, sehingga dari hasil ini menunjukkan semakin tinggi umur, maka akan meningkatkan curahan jam kerjanya.

Pengujian variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) terhadap variabel curahan jam kerja ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa bila  $t_{hitung} 6,544 > t_{tabel} 1,989$  maka  $H_0$  ditolak, maka hasil ini berarti variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Komala Sari,dkk (2012) bahwa pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja wanita, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi seorang perempuan untuk mempermudah memperoleh pekerjaan Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan pedagang buah rendah, karenanya sektor informal menjadi pilihan pedagang buah ini bekerja karena tidak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi serta jam kerja yang lebih fleksibel.

Pengujian variabel pendapatan suami ( $X_3$ ) terhadap variabel curahan jam kerja ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa bila  $t_{hitung} - 5,631 < t_{tabel} -1,989$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti variabel pendapatan suami ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susanti dan Nenik (2014), bahwa pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah. Hal ini menunjukkan semakin besar pendapatan suami, maka akan dapat menurunkan curahan jam kerja para pedagang buah.

Pengujian variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_4$ ) terhadap variabel curahan jam kerja ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa bila  $t_{hitung} 3,825 > t_{tabel} 1,989$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sari Dewi dkk (2016) mengatakan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan. Hal ini berarti bila seseorang memiliki jumlah tanggungan rumah tangga yang banyak maka akan semakin meningkatkan jam kerjanya.

## **KESIMPULAN**

Pertama, rata-rata jumlah jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung antara 66 jam per minggu atau sekitar 9 jam per harinya, dan jam kerja pedagang buah perempuan ini termasuk di atas normal. Kedua, umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung. Ketiga, umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung, kemudian pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung.

## **SARAN**

Perempuan merupakan SDM yang sangat potensial. Bila dilihat dari umur responden pedagang perempuan yang berjualan buah di Pasar Badung Kota

Denpasar, mayoritas pedagang masih berumur antara 40-50 tahun, dimana dengan umur 40-50 tahun dapat dikatakan umur responden masih produktif untuk bekerja. Meskipun umur responden masih dikatakan produktif namun, tetap perlu diadakannya pelayanan dalam kesehatan dari pemerintah seperti pengecekan kesehatan gratis dari puskesmas secara berkala untuk para pedagang di Pasar Badung khususnya perempuan agar mereka selalu sehat dan memiliki AHH yang lebih lama serta dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga meningkatkan jumlah pendapatan.

Tingkat pendidikan pedagang buah perempuan yang paling tinggi dan paling banyak di Pasar Badung adalah tamatan SD, yaitu sebanyak 25 orang dari total responden atau sebesar 28,41 persen bahkan ada yang tidak tamat sekolah, hal ini menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan relatif rendah banyak memilih sektor informal untuk mencari nafkah karena kurangnya tingkat pendidikan mereka untuk bekerja di sektor formal, maka disarankan untuk pengelola pasar agar lebih sering memberikan pelatihan untuk para pedagang ini karena pendidikannya masih perlu ditingkatkan, pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal namun juga pendidikan yang bersifat praktis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dimaksud adalah keterampilan (*skill*). Tujuannya agar para pedagang buah perempuan di Pasar Badung dapat lebih meningkatkan keterampilan di bidang usahanya. Peningkatan ini diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja mereka.

Jumlah pendapatan suami yang di bawah UMK mendorong istri untuk bekerja, sehingga disarankan agar suami untuk berusaha bekerja lebih keras lagi



karena beliau adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap pendapatan rumah tangga agar pendapatan rumah tangganya dapat meningkat. Untuk pedagang buah yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup berat sekitar 4-6 orang disarankan untuk mengelola rumah tangganya sesuai dengan kebutuhan yang paling penting. Sebagai upaya untuk menambah penghasilan, pedagang buah perempuan dapat menggunakan waktu senggangnya sambil menunggu pembeli untuk membuat *ceper*, yakni merupakan sarana untuk mebanten dan upakara bagi umat Hindu. Diharapkan nantinya bisa dijual pada pedagang canang, karena *ceper* merupakan salah satu bahan penting yang dibutuhkan para pedagang canang untuk membuat canang, oleh karena itu para pedagang buah bisa menggunakan waktu senggang yang ada untuk bisa menambah penghasilan demi bisa menafkahi keluarga yang masih menjadi tanggungannya.

## REFERENSI

- Adiana, Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1 (1), pp. 39-48.
- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*, 5(12), pp.196-205.
- Ajuzie, Henry D. 2012. Assessment of the Influence of Education on Women Empowerment: Implications for National Development. *European Journal of Globalization and Development*, 6 (1),pp.345-347.
- Aminah, Ahmad. 1999. Gender Role Orientation of Husbands and Work-Family Conflict of Wives in Dual-Earner Families. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 7(1), pp.1-9.
- Artana Yasa, I Komang Oka dan Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal. 63-71

- Becker, Gary S. 1965. A Theory of The Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), pp.493-517.
- BPS. 2017. Kota Denpasar Dalam Angka 2017. Denpasar: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar.
- BPS. 2017. Provinsi Bali Dalam Angka 2017. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Cooke, Fang Lee. 2006. Informal Employment and Gender Implication in China : The Nature of Work and Employment Relations in The Community Service Sector. *The International Journal of Human Resource Management*, 17(8), pp.1471-1487.
- Ekesionye E. N and Okolo A. N. 2012. Women empowerment and participation in economic activities: Indispensable tools for self-reliance and development of Nigerian society. *Journal of Educational Research and Review*, 7(1), pp.11-18.
- Eliana, Novita dan Rita Ratina. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita studi kasus pada PT. Agrical Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman *Jurnal Ketenagakerjaan* ,4(2), hal.11-18.
- Elvira, Martin M. and Lisa E. 2001. Cohen, "Location Matters: A Cross-level Analysis of the Effects of Organizational Sex Composition on Turnover," *Academy of Management Journal*, 44(3), pp. 591-605.
- Espinal, Rosario & Sherri Grasmuck. 1997. Gender, Households and Informal Entrepreneurship in The Dominica Republik. *Journal of Comparative Family Studies*, 28(1), pp.103-128.
- Fertig, Angela, Gerhard Glomm, dan Rusty Tchernis. 2009. The Connection Between Maternal Employment and Childhood Obesity: Inspecting The Mechanisms. *Journal Review of Economics of the Household*, 7(3), pp.227-255.
- Gronau, Reuben. 1977. Leisure, Home Production, and Work-the Theory of the Allocation of Time Revisited. *The Journal of Political Economy*, 85(6), pp.1099-1123.
- Handayani, M.Th., Dan Ni Wayan Putu Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Piramida*, 5(1), hal. 1-9.
- Hyman, Eric L. 2012. The Role Of Small And Micro Enterprises In Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4(4), pp. 197-214.

- Fadah, Isti dan Istatuk Budi Yuswanto. 2004. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pada Buruh Tembakau di Kabupaten Jember). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), hal. 137 – 147.
- Jerry J. Sweet Ph.D, Dawn Giuffre Meyer, Nathaniel W. Nelson & Paul J. Moberg. 2011. The TCN/AACN 2010 “Salary Survey”: Professional Practices, Beliefs, and Incomes of U.S. Neuropsychologists. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 25(1), pp.12-61.
- Juhn, Chinhui and Simon Potter. 2006. “Changes in Labor Force Participation in the United States”. *Journal of Economic Perspectives*, 20(3), pp. 27-46
- Komala Sari, Mia dan I Ketut Sudibia. 2012. Alokasi Waktu Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Perdagangan Di Desa Dangin Puri Klod Denpasar Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 1(2), hal. 61-73.
- Marhaeni, A. A. I. N. 1992. Alokasi Waktu Pekerja Wanita Pada Industri Garmen Di Daerah Sanur Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*, 5(1), hal. 65-78.
- Marhaeni, A. A. I. N. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, Dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender Ke Depan. *Jurnal Piramida*, 4(2), hal. 1-29.
- Marhaeni, A. A. I. N. 2011. Peran Hambatan Struktural Terhadap Tingkat Keberdayaan Perempuan Bali Dalam Jabatan Eselon Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 7(1), hal. 1-21.
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), hal. 119-124.
- Mayaswari, Wayan Hesty dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2015. Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali. *Jurnal Populasi*, 23(2), hal. 71-84.
- Mukhlis dan Bambang Pudjianto. 2006. Studi Kasus Wanita-Wanita Penambang Pasir Di Desa Lumbung Rejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(1), hal.15-24
- Nata, Wirawan. 2012. *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Deskriptif) Edisi Ketiga*. Denpasar. Keraras Emas.
- Neves, David & Du Toit. 2012. Money and Sociality In South Africa’s Informal Economy. *Journal International African Institute* 2012, 82(1), pp.131-149.

- Nichols, Sharon Y., and Metzen, Edward J. 1978. Housework Time of Husband and Wife, *Home Economics Research Journal*. 7(2), pp.85-97.
- Pratomo, Devanto Shasta. 2017. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(1), hal.1-8
- Puguh B. Irawan, Iftikhar Ahmed, Iyanatul Islam. 2000. *Labor Market Dynamics in Indonesia: Analysis of 18 Key Indicators of the Labor Market (KILM) 1986-1999*. International Labor Office- Jakarta, Indonesia
- Ragins, B.Rose, Bickley Townsend, and Mary Mattis. 1998. "Gender Gap in the Executive Suite: CEOs and female Executives Report on Breaking the Glass Ceiling," *Journal Academy of Management Executive*, 12(1), pp. 28-42.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), hal. 83-89.
- Rahyuda, Ketut. I Gusti Murjana Yasa dan Ni Nyoman Yuliarini. 2004 *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Saskara, Ida Ayu Gde Dyastari dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2015. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), hal. 155-161.
- Sari Dewi, I. G.A.K.C., Made Suyana Utama dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jemberana. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(1), hal.38 - 47.
- Sheng Tai, Chu. 2007. Market Integration and Currency Risk in Asian Emerging Market. *Journal Department of Accounting and Finance*, 21(1), pp. 98-117
- Susanti S., Ayu dan Nenek Woyanti. 2014. Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekonomi Diponegoro*, 3(1), hal. 1-11.
- Wanda, O. C. G. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Di Desa Banjaragung Kabupaten Jombang Pada Industri Sepatu Sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Ekonomi Keluarga. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1), pp. 33-64.

Yusfi, Reikha Habibah. 2013. Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di Kota Magelang. *Skripsi* Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Zahir, Muhamad Faridi. 2009. The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District. *Journal of South Asian Studies*, 24 (2), pp.351-367.